



## RUMAH ADAT SEBAGAI PUSAT DALAM POLA RUANG LUHUR KAMPUNG ADAT KRANGGAN Di KOTA BEKASI

Abdullah Ali<sup>1</sup>, R. Siti Rukayah<sup>2</sup>, Agung Budi Sardjono<sup>3</sup>, Sudarmawan Juwono<sup>4</sup>

1,4 Universitas Bung Karno, 2,3. Universitas Diponegoro,

E-mail: abdullahalioesuf@gmail.com, sitirukayah.tutut@gmail.com, agungbsardjono@gmail.com,

sudarmawanyuwono@gmail.com,

### Informasi Naskah:

Diterima:

17 September 2025

Direvisi:

4 Oktober 2025

Disetujui terbit:

15 November 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2025

Online

29 Desember 2025

**Abstract:** *Kampung Kranggan is one of the traditional villages in Bekasi City that has the strength to maintain its cultural tradition space amidst the dynamics of urban space development. The factors that make Kranggan Village exist are historical aspects, ancestral knowledge, traditional houses, and heirs, or actors of its space called Kokolot. The Kranggan traditional community adheres to the philosophy of Opat Mandahap Kalima Pancer which is an understanding of spatial order that starts from human existence in their environment. This study aims to determine how spatial patterns, traditional houses as the center of customary order, and village spatial order are in the philosophy of Opat Mandahap Kalima Pancer. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, which emphasizes observation, the essence behind existence, the reality behind appearance, and the noema behind visible phenomena. Based on inductive analysis, the results of this study found local genius, namely the noble space typical of Kampung Kranggan. Where the noble variant is a spatial pattern of Kampung Kranggan which consists of a hierarchy between the center or pancer, namely the area of the traditional house of the Sepuh Agung, and sub-centers, namely the traditional houses of the Kokolot. This spatial pattern intersects with the spatial behavior of the kokolot as pancer in traditional rituals and daily activities. Therefore, local knowledge of the noble space is the soul of the space that contains values-meanings, obedience, agreement and kinship which are the capital of the cultural space of the Kampung Kranggan.*

**Keyword:** *Traditional House, Center, Luhur, Kampung*

**Abstrak:** Kampung Adat Kranggan merupakan salah satu kampung adat di Kota Bekasi yang memiliki kekuatan dalam mempertahankan ruang tradisi budayanya di tengah dinamika perkembangan ruang kota. Faktor-faktor yang membuat Kampung Kranggan eksis adalah aspek kesejarahan, pengetahuan warisan leluhur, rumah adat, dan pewaris, atau aktor pelaku ruangnya yang disebut Kokolot. Masyarakat adat Kranggan berpegang pada filosofi Opat Mandahap Kalima Pancer yang merupakan pemahaman tatanan ruang yang bertitik tolak dari keberadaan manusia terhadap lingkungan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola keruangan, rumah adat sebagai pusat tata adat, dan tata ruang kampung dalam filosofis Opat Mandahap Kalima Pancer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menekankan pada pengamatan, esensi di balik eksistensi, realitas di balik kenampakan, dan noema di balik fenomena yang nampak. Berdasarkan pada analisis induktif, hasil penelitian ini menemukan kegeniusan lokal yaitu ruang luhur khas Kampung Kranggan. Dimana varian luhur, merupakan pola ruang Kampung Kranggan yang terdiri dari hirarkis antara pusat atau pancer yaitu wilayah rumah adat Sepuh Agung, dan sub-sub pusat yaitu rumah-rumah adat Para Kokolot. Pola Keruangan ini, beririsan dengan perilaku keruangan oleh para kokolot sebagai pancer dalam ritual adat dan aktivitas keseharian. Oleh sebab itu pengetahuan lokal ruang luhur merupakan jiwa ruang yang terkandung nilai-makna, kepatuhan, kesepakatan dan kekerabatan yang merupakan modal ruang budaya Kampung Adat Kranggan.

**Kata Kunci:** Rumah Adat, Pusat, Luhur, Kampung

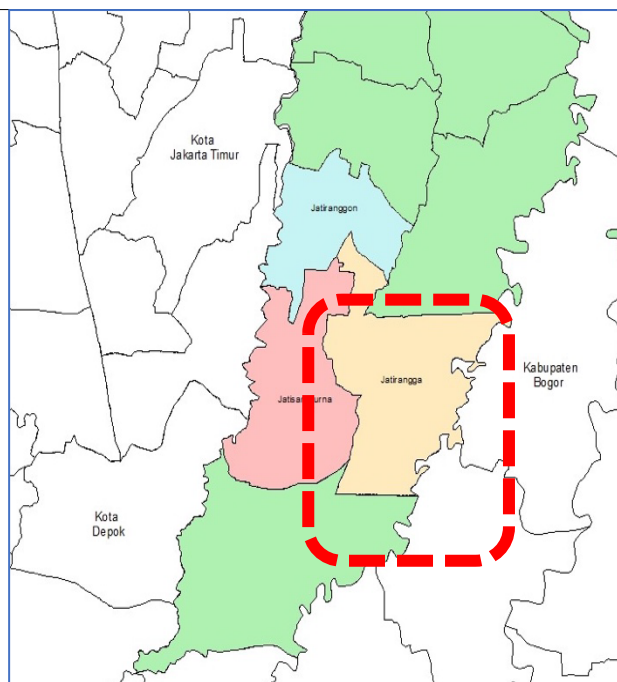
### PENDAHULUAN

Harapan tentang kehidupan kota sebagai ruang untuk memproduksi peradaban yang tinggi merupakan tujuan pembangunan kota-kota di Indonesia. Kota Bekasi sebagai salah satu kota hinterland yang dikenal sebagai bagian dari Jabodetabek, menyediakan berbagai sarana dan prasarana guna menunjang pertumbuhan Kota

Bekasi yang begitu pesat seperti pemukiman, perkantoran, rekreasi, industri, pendidikan, infrastruktur, kesehatan, ibadah, dan lain-lain (Bekasi, n.d.; Ernawati, 2010). Dalam upaya untuk mengatasi masalah perkotaan sebagai dampak dari pertumbuhan yang tidak terkendali, kepadatan penduduk, kemiskinan, dan kemacetan di Jakarta. Kota Bekasi masih memiliki wilayah-wilayah yang

memiliki ciri khas salah satunya adalah di Kampung Adat Kranggan memiliki berbagai tradisi yang masih dilestarikan masyarakatnya (Ali et al., 2022b). Sekalipun posisi Kampung ini berada di tengah-tengah perkembangan kota yang masif. Namun, masyarakat mempunyai kepatuhan dan kepercayaan terhadap tradisi turun temurun dari leluhur mereka (Ali et al., 2022b, 2022a). Beberapa tradisi tersebut antara keberadaan rumah adat yang berbentuk panggung, pelestarian mata air, pelembagaan pemimpin adat dan ritual adat yang dijalankan pada waktu tertentu. Fenomena ini telah diakui secara luas dan menjadi bahan penelitian dari berbagai bidang (Setyobudi, 2013; Sumardjo, 2009, 2019).

Sebagai kota yang memiliki sejarah panjang, dinamika kehidupan di Kota Bekasi hari ini mencerminkan jejak masa lalu yang beragam. Nama-nama wilayah, tradisi setempat, sebagai bentuk akulturasi budaya asli dan pendatang yang membaru dengan harmonis. seperti asal musasl berdirinya permukiman kampung Kranggan, berdasarkan sejarah lisan yang dituturkan dari generasi pertama sampai generasi ke lima belas sekarang yang datang dari Gunung Putri. Lokasi tersebut sekarang terletak di Gang Cakung yang dinamakan Kranggan Tua sebagai penghormatan atas keberadaannya sebagai asal usul Kampung Kranggan (Ali et al., 2022b). Setiap tahun, masyarakat Kranggan berziarah setelah Lebaran dan setelah memperingati selamatan Maulud. Sepuh Agung Kranggan yang menempati Kranggan Lembur adalah keturunan sembilan yang menjabat ketua tertinggi masyarakat adat Kranggan. Nama Lembur ini dalam bahasa Sunda berarti desa, Kranggan Lembur ini dianggap sebagai permukiman Kranggan pertama, kemudian berkembang beberapa kampung lain seperti Kranggan Wetan, Kranggan Kaler, Kranggan Kidul dan Kranggan Kilen. Di bawah kepemimpinan Abah Kisan terdapat banyak ketua yang memimpin keluarga tidak kurang dari 50 ketua pada masa lalu. Jumlah tersebut menurun karena ada yang tidak meneruskan tradisi kepemimpinan. Kampung Adat Kranggan dulunya meliputi tiga wilayah yang sekarang dimekarkan menjadi tiga kelurahan yaitu, Jatirangga, Jatiranggon dan Jatisampurna, berbatasan langsung dengan Kota Jakarta Timur, Kota Depok dan Kabupaten Bogor (lihat gambar 1). Namun saat ini rumah adat Imah Panggung, ritual Babaritan, Mauludan dan Ziarah Makam Keramat lebih dominan di wilayah Jatiranggon. Rata-rata para Kokolot Adat Kranggan yang masih mempertahankan Imah Panggung berada di wilayah ini. Sebagai wilayah Pusat Adat Kranggan pemerintah Kelurahan Jatirangga memiliki visi menjadikan Jatirangga sebagai Kelurahan Budaya sebagai upaya untuk melestarikan Adat Istiadat Kranggan dari pengaruh modernisasi perkotaan (Apandi, 2021; Kelurahan & Jatirangga, 2020).

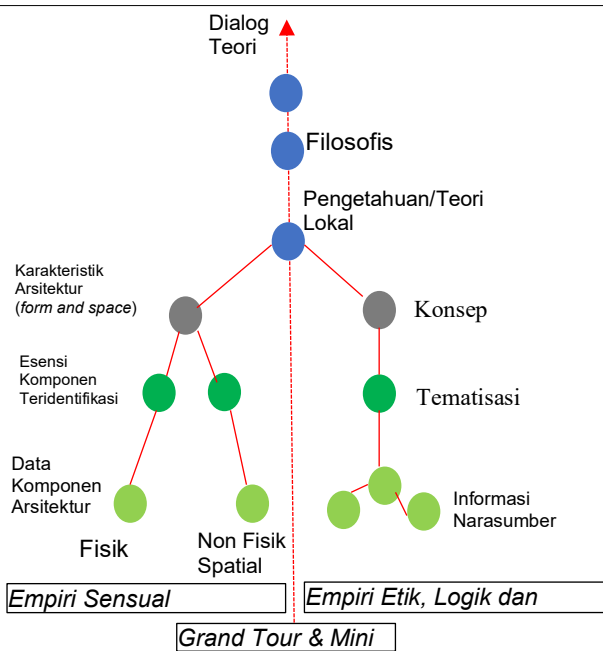


**Gambar 1.** Lokasi Kampung Adat Kranggan  
Sumber: Ali, 2021

Berkaitan dengan tata ruang, masyarakat adat Kranggan memiliki kosmologi Opat Mandahap Kalima Pancer. Filosofi tersebut menempatkan 4 (empat) arah mata angin dan 5 (lima) manusia sebagai pusatnya, menunjukkan bahwa failosofi tata ruang di Kampung Kranggan sudah ada dan menjadi pegangan oleh Para Kokolot dan Masyarakat Adat Kampung Kranggan. Walaupun dalam berada di ruang urban, filosofi ini tetap dipegang sebagai pedoman. Oleh sebab itu pertanyaan mendasar dalam penelitian adalah; Bagaimana rumah adat dan manusianya sebagai pusat dalam filosofi Opat Mandahap Kalima Pancer tersebut? Apa esensi keruangan dari fenomena rumah adat sebagai pusat dan filosofis tersebut pemaknaannya dalam tata ruang di Kampung Kranggan?

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana metode yang menekankan pada pengamatan, esensi dibalik eksistensi, realitas dibalik kenampakan, dan noema (kesadaran intensionalitas) dibalik fenomena yang nampak. Penelitian yang datanya bersumber pada lapangan, lokasi, mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat. Penelitian yang berfokus pada fenomena, kepercayaan, dan keyakinan. Secara paradigmatis mengungkap, menggali, dan menggambarkan cara pandang masyarakat sebagai pelaku objek tersebut. Melihat suatu objek tidak hanya secara tampilan fisik, oleh karena kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersifat lisan, sehingga membutuhkan pengamatan mendalam melalui sesuatu realitas yang nampak, dengan proses pendekatan wawancara kemudian bisa menemukan sesuatu yang menjadi pemahaman kita didalam menggali permasalahan dan menemukan jawaban dari fenomena tersebut (Usop, 2016).



**Gambar 2.** Kerangka Penelitian

Sumber: Wijono 2009; Purwanto, 2007

Langkah-langkah penelitian mulai dari proses pra penelitian pemetaan Kampung-kampung adat berbasis Sunda di Jabar. Eksplorasi sebagai awal penelitian memerlukan suatu keterbukaan informasi dan pemaknaan merupakan suatu pengetahuan emik dari responden (Creswell John W., 2010; Muhadjir, 2000). Pelaksanaan penelitian dimulai dari grandtour untuk pemetaan sumber informasi, narasumber dan data fisik spasial dan non spasial untuk menentukan unit amatan dan unit informasi. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas Minitour yang memperdalam fenomena pada unit amatan maupun unit informasi (Purwanto, 2007). Sesuai dengan pendekatan metode dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif. Proses empirik dan abstraksi dalam penarikan kesimpulan, dimana empiri etik, logik dan transenden yang di konfirmasi dengan empiri sensual. Dari informasi mentah dari narasumber dan data komponen arsitektur (fisik spasial dan non fisik spasial) kemudian tematisasi dan konseptualisasi pada ranah abstraksi (lihat gambar 2).

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pada irisan antara karakteristik arsitektural dan konsep substantif (Djoko Wijono, Sri Harto Brotowirjatmo, Haryadi, 2009). Hasil temuan penelitian kemudian di dialogkan dengan teori lain yang diharapkan dapat memperkuat temuan penelitian yang dapat memperkaya teori dalam bidang ilmu arsitektur dan perkotaan berbasis Kampung Adat

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Pembentukan Wilayah

Terbentuknya Kampung Adat Kranggan diperkirakan pada abad ke-15 disaat Kokolot Ipin dari Gunung Putri Bogor membangun rumah di wilayah Bekasi. Kemudian menyebar pada wilayah sekitarnya yang dinamakan sebagai Kampung Kranggan. Istilah Kokolot atau disingkat Olot adalah penyebutan untuk

pemimpin adat pada masyarakat Sunda. Di Kampung Kranggan, Sesepuh Agung Kokolot saat ini yaitu Abah Olot Kisan. Olot Kisan adalah keturunan ke-9 (sembilan) dari Olot Pidin, ayahnya yaitu Abah Lami merupakan keturunan ke-8 Sepuh Kranggan. Karanggan Tua di Gunung Putri terdapat makam ayah dari Olot Ipin yaitu Abah Pidin. Kampung Adat Kranggan di Kota Bekasi disebut Kranggan muda, asal usul nama Kapung Kranggan dari berbagai versi ceritera yang berkembang diantaranya berasal dari nama tempat tinggal atau kedudukan Pangeran Rangga yang telah menempati lebih dulu (Suta, 2021). Pangeran Rangga ini dihubungkan dengan jabatan panglima dari tatar Sunda yang membantu Mataram menyerang Batavia. Di Sumedang dikenal nama seorang pejabat "Rangga Gempol" yang diangkat oleh Kasultanan Mataram. Tempat yang diduga sebagai bekas tempat tinggal atau disebut petilasan menjadi makam yang bernama Selamiring. Sedangkan untuk makam Pangeran Rangga berada di pemakaman Gandaria. Makam ini banyak dikunjungi warga masyarakat namun tidak termasuk dalam ritual utama Kranggan seperti Babaritan atau Muludan. Adapula yang menyebutkan bahwa Kranggan berasal dari kata "Karang" dan "Gan", Karang berarti tempat dan Gan berarti Juragan dengan demikian Karanggan atau Kranggan adalah tempat para tuan atau juragan atau pembesar.

Sebagaimana telah digambarkan sebelumnya bahwa cikal bakal Kampung Adat Kranggan berasal dari Gunung Putri, melalui proses Abah Ipin dalam mencari wilayah yang akan menjadi tempat bermukim keluarga dan keturunannya. Wilayah yang sesuai dengan tradisi Sunda dalam mencari lokasi yang dianggap baik adalah daerah yang memiliki sumber mata air. Lokasi awal pembangunan rumah adat Kranggan di wilayah Kranggan Lembur. Dimana terdapat sumber air sumur Alet yang saat ini merupakan sumur keramat. Sumur Alet tidak pernah kering sekalipun pada musim kemarau. Wilayah Kranggan Lembur merupakan perbukitan yang berada di antara dua sungai yaitu Kali Cakung dan Cikeas. Selanjutnya keturunan dan pengikutnya menyebar di wilayah sekitarnya. Jadi pada masa itu tradisi Kranggan tidak terbatas pada kelurahan Jatirangga sekarang tapi meliputi kelurahan Jatisampurna, dan Jatiraden (Apandi, 2021). Sampai saat ini pusatnya adat Kranggan di wilayah Kranggan Lembur dalam bahasan Sunda yaitu Kampung/Desa. Wilayah sekitar Kranggan Lembur adalah Kranggan Wetan (kampung Kranggan Timur), Kranggan Kulon (Kampung Kranggan bagian barat), Kranggan Kaler (Kampung Kranggan bagian utara) dan Kranggan Kidul (Kampung Kranggan bagian selatan). Secara administratif sekarang Kranggan Lembur dan Kranggan Wetan menjadi wilayah Kelurahan Jatirangga. Rumah Sesepuh Kokolot Abah Kisan dianggap sebagai pusat Kranggan Lembur. Tempat ini menjadi pusat berbagai aktivitas adat yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dikenal sebagai pusat adat Kasepuhan Kranggan (Juwono et al., 2024).

### Konsep Petempatan Kampung Adat Kranggan

Menurut Sepuh Agung Opat Mandahap Kalima Pancer merupakan nilai-nilai luhur yang diyakini sebagai inti kehidupan manusia di dunia ini (Kisan, 2024). Kehidupan ini selamat bilamana tercapai keselarasan dengan alam semesta. Empat penjuru melambangkan unsur alam berupa udara, air, tanah dan api. Sedangkan manusia adalah sebagai pusatnya. Udara dan api melambangkan sifat langit dan air - tanah melambangkan bumi sebagaimana disampaikan oleh Sumardjo tentang unsur semesta (Setyobudi, 2013; Sumardjo, 2019). Berkaitan dengan kepercayaan konsep mikrokosmos bahwa lingkungan perlu di atur arah dan wilayahnya. Falsafah ini berkaitan langsung dengan konsep mikrokosmos untuk mengatur tempat tinggal manusia. Pelaksanaan ritual Babaritan dan Muludan ditujukan untuk mempertahankan dan merawat nilai nilai spiritual. Dalam tata ruang permukiman saat ini sekalipun sudah terbagi bagi dalam beberapa wilayah administratif kecamatan Jatisampurna maupun di luar wilayah tersebut, konsep petempatan tersebut masih mengakar. Posisi Kranggan Lembur sebagai pusat tradisi Kranggan dianggap sebagai ruang induk sementara ada empat ruang kampung yang mengelilingi.

Petempatan dalam tradis Kampung Adat Sunda (lihat tabel 1), merujuk pada hasil penelitian Salura, 2015 pada petempatan terdapat elemen, orientasi, dan mitos mulai dari Era Hindu, Era Pajajaran sampai Era Mataram Islam (Salura, 2008). Petempatan pada era sebelumnya masih dipertahankan di Kampung Kranggan. Meskipun berada di Era Modern Perkotaan, Pada Aspek Elemen masih terdapat Gunung (Gunung Putri), Sungai (Cikeas dan Cakung), Imah (Rumah Adat Kranggan), dan Lemah Cai (Sumur Alet dan Sumur Binong).

**Tabel 1.** Petempatan

Petempatan	Era Modern
	Kampung Adat Kranggan di Kota Bekasi Kokolot
Elemen	Gunung Sungai Imah Lemah Cai (Sumur dan) Makam Keramat)
Orientasi	Kiblat Bumi nyuncung (bumi karuhun) Pancer Kidul-kaler Wetan-kulon (Opat Mandahap) Luhur-handap
Mitos	Jagat (alam) sebagai tempat manusia mengambil segala keperluannya Batas manusia-alam Jagat (alam) dipadankan dengan badan manusia Alam=manusia yang mempunyai wadah dan jiwa Identifikasi batas teritori tempat kelahiran Manusia sebagai pusat ( <i>Kalima Pancer</i> ) kebijaksanaan untuk memahami diri semua kembali ke diri

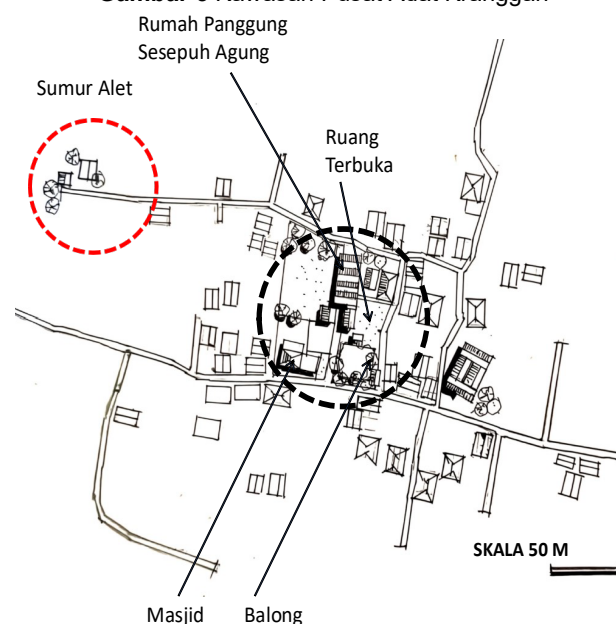
Aspek Orientasi yaitu bumi karuhun, Pancer, Kidul-kaler, Wetan-kulon (Opat Mandahap), luhur-handap sedangkan pada aspek. Pada aspek Mitos, terdiri

dari jagat (alam) sebagai tempat manusia mengambil segala keperluannya. Batas antara manusiadan alam, jagat (alam) dipadankan dengan badan manusia. Alam sama dengan manusia yang mempunyai wadah dan jiwa di Identifikasi batas teritori tempat kelahiran, dan Manusia sebagai pusat (*Kalima Pancer*) kebijaksanaan untuk memahami diri semua kembali ke diri.

### Rumah Adat dan Para Kokolot Sebagai Pancer

Rumah Panggung, atau yang disebut Imah Panggung, sebagai Ruma Adat merupakan warisan budaya dari leluhru Kampung Kranggan yang masih dipertahankan. Saat ini, Rumah Adat Sepuh Agung di Kranggan Lembur, merupakan pusat aktivitas adat dan sosial Kranggan. Terdapat juga Rumah Adat Para Kokolot sebagai sub-pusut pada empat wilayah (Kaler, Kilen, Wetan dan Kidul). Rumah yang berbentuk panggung ini terbagi menjadi 3 (tiga) ruang utama yaitu Paseban, Tengah Imah, dan Pawon (lihat gambar 3). Paseban sebagai ruang yang berada di depan, berfungsi sebagai ruang publik untuk menerima tamu, dan aktivitas ritual adat, sehingga sifat keruangan paseban ini beririsan antara ruang sakral dan profan. Tengah Imah terbagi menjadi 3 (tiga) ruang yaitu Tepas/palupuh atau teras, bagian dalam Ruang Pangkeng dan Pedaringan. Ruang Pangkeng sebagai tempat tidur. Sedangkan Padaringan sebagai tempat menyimpan beras dan pusaka. Pada saat ini sebagian besar warga Kranggan telah beralih dari mata pencaharian bidang pertanian. Namun kearifan untuk melakukan ketahanan pangan masih dilakukan. Adanya tempat penyimpanan beras ini menunjukkan ada upaya meningkatkan ketahanan pangan. Bagian Pawon berada paling belakang sebagai tempat memasak dilengkapi dengan hawu tempat/tungku masak khas Sunda.

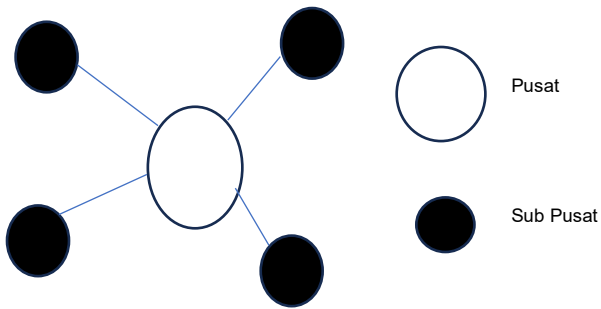
**Gambar 3** Kawasan Pusat Adat Kranggan



Sumber: Juwono, 2024

Para Kokolot beraktivitas di rumah adat masing-masing (lihat gambar 4), akan tetapi pada saat ritual adat babaritan, mauludan dan ziarah makam,

Rumah Sepuh Adat merupakan pusat dari aktivitas adat. Para kokolot di rumah adat masing-masing merupakan pusat dari klan keluarga baik rumah adat maupun kokolot.

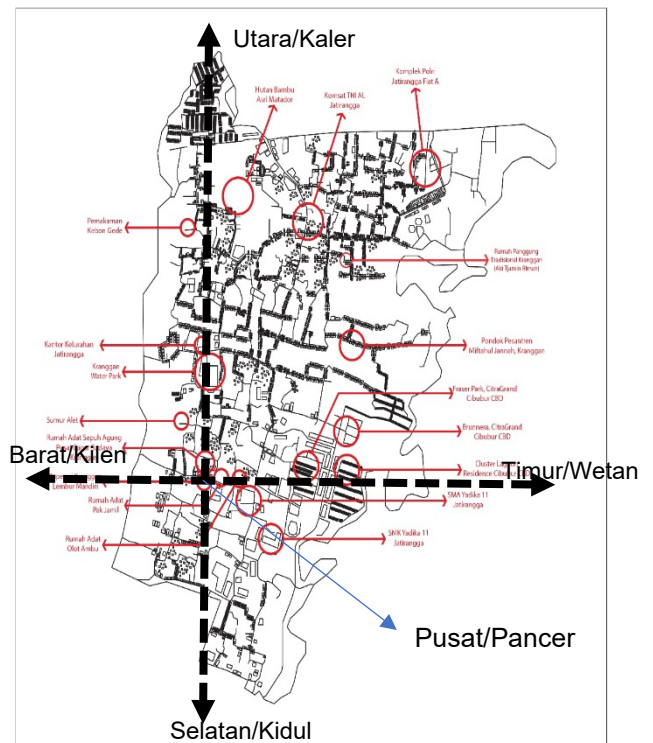


**Gambar 4** Pola Hubungan Rumah Adat Kokolot  
Sumber: Analisa, 2022

Para Kokolot melakukan ritual babaritan di rumah masing-masing dan juga menerima tamu untuk keperluan ritual maupun sosial kemeasyarakatannya. Sehingga para kokolot dan rumah adat dalam kondisi tertentu merupakan sub-sub pusat sesuai dengan falsafah pancar dalam konteks ruang dan manusia.

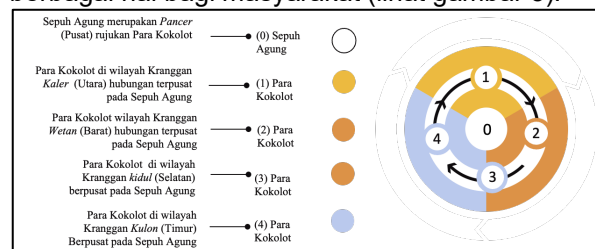
### Pemaknaan Ruang Luhur

Ruang luhur secara empiris diproduksi oleh aktivitas tradisi masyarakat adat Kampung Kranggan yang dipelihara secara turun temurun. Konstruksi Ruang luhur terbangun dari aspek fisik spasial dimana tata letak Kampung Kranggan yang berada di posisi perbukitan berada lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan sekitar. Untuk kawasan Kranggan Lembur dan Kranggan Wetan menempati bagian wilayah tengah dan timur berada di antara 2 (dua) sungai. Posisi Rumah Pemimpin Tertinggi yang berada di pusat permukiman juga berada di tengah-tengah sekalipun tidak menempati posisi tepat di tengah. Rumah Kranggan berorientasi ke arah selatan sesuai dengan posisi menghadap ke arah Gunung Putri yang menjadi asal mereka. Kampung kampung ini saling melindungi dan mendukung satu dengan yang lain. Keberadaan Sumur Alet sebagai sumur atau mata air pertama untuk wilayah Kranggan Lembur menunjukkan kearifan masyarakat memilih tempat yang layak. Sesuai dengan tradisi permukiman Sunda yang mengenal konsep Lemah-Cai (Tanah dan Air). Sementara aspek non fisik dari aktivitas ritual dan pengalaman, pengetahuan dan model kepemimpinan Sepuh Agung dan Para Kokolot terkandung nilai-nilai kepatuhan, kekerabatan dan kerjasama yang dapat mempertahankan tradisi budaya Kampung Adat Kranggan dari dinamika Kota Bekasi dan sekitarnya.



**Gambar 5** Kawasan Pusat Adat Kranggan  
Sumber: Juwono, Hasnanda, 2024

Dapat dilihat pada (gambar 4) di atas, garis imajiner ruang luhur terbangun dari aspek fisik keruangan dan perilaku ruang dari para kokolot. Rumah adat Sepuh Agung berada di Kranggan Lembur sebagai pancar atau pusat yang memancar. Implementasi falsafah Opat Mandahap Kalima Pancar dalam tata ruang, dari posisi ini menunjukkan bahwa Kranggan Lembur menjadi pusat dan menempatkan Jatirangga sebagai pusatnya adat Kranggan. Dalam tradisi Babaritan dan Muludan, para kokolot memberikan kontribusi kekuatan ruang Luhur (Sesepuh Kokolot) dalam penyelenggaraan acara tersebut. Pancar atau pusat adalah simbol kepatuhan dalam tradisi Kranggan yang direpresentasikan dengan kedudukan Sesepuh Kokolot maupun Kokolot di lingkungan masing-masing. Proses pemilihan Kokolot tidak bersifat terbuka melainkan berdasarkan kepercayaan bahwa figur yang dipilih itu melalui kriteria adat. Peran Kokolot menjadi penjaga tradisi yang harus dijalankan oleh masyarakat dan menjadi tempat rujukan bertanya berbagai hal bagi masyarakat (lihat gambar 5).



**Gambar 5** Kawasan Pusat Adat Kranggan  
Sumber: Juwono, Hasnanda, 2024

Para Kokolot pada wilayah masing-masing melakukan proses seba atau menghadap kepada Sesepuh Kokolot. Sedangkan para Kokolot ini juga

menerima kunjungan dari masyarakat atau keluarganya. tradisi Kranggan ini tidak hanya mereka yang tinggal di wilayah Jatirangga, Jatisampuran, atau Kota Bekasi saja. Melainkan dari wilayah lainnya seperti Pamanukan atau Cirebon. Mereka ini akan datang pada acara-acara yang digelar di Kampung Adat Kranggan sebagai bagian dari kepercayaan terhadap tradisi yang ada. Ada keyakinan bahwa dengan menyelenggarakan tradisi ini membawa keberkahan bagi mereka.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Rumah Adat dan Lingkungan tempat tinggal Sepuh Agung dan Para Kokolot secara fisik spasial dan non fisik spasial merupakan pusat dan sub-sub pusat dalam konteks tata ruang berdasarkan pada filosofis Opat Mandahap Kalima Pancer. Sedangkan dari aspek fungsi ruang, dan aktivitas ritual Sepuh Agung dan Para Kokolot, membuahakan perilaku luhur sebagai suritauladan, dan pewaris ajaran leluhur. Irisan dari aspek bentuk arsitektur yaitu pola keruangan pusat dan sub pusat sementara pada konseptualisasi luhur merupakan core. Maka pengetahuan lokal yang menjadi temuan penelitian ini adalah Ruang Luhur.

Ruang Luhur, terkandung nilai makna kepatuhan, kekerabatan, dan kesepakatan. Nilai-nilai ini yang merupakan spirit ruang Kampung Adat Kranggan dapat bertahan dalam dinamika Kota Bekasi saat ini. Temuan penelitian ini secara spesifik didialogkan dengan teori genius loci, dimana kondisi ruang kota saat ini terjadi krisis lingkungan dan perilaku berbudaya masyarakat kotanya. Pada konteks place tidak hanya aspek meaning, identity, dan history saja akan tetapi faktor aktor lokal dalam hal ini para kokolot sangat berperan penting dalam pembentukan place. Kemudian tidak hanya image, space, character akan tetapi aspek keluhuran warisan, pengetahuan dan gagasan oleh leluhur merupakan kegeniusan yang tidak bisa dilepas pisahkan dari jiwa ruang suatu tempat. Oleh sebab itu temuan dalam penelitian ini memperkaya teori sebelumnya, sesuai dengan fenomena lokasi penelitian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mahasiswa dan alumni Program Studi Arsitektur dan Dekan Fakultas Teknik dalam mendukung penelitian desiminasi sehingga penulisan artikel ini dapat berjalan dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Rukayah, R. S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022a). *New Variations of Sundanese Architecture in the City: The Case of Kampung Kranggan Vernacular Settlement in Indonesia*. 9(5), 110–122.
- Ali, A., Rukayah, S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022b). Architecture on The Imah Panggung and Babaritan Tradition as A Space Spirit in Kampung Kranggan, Bekasi, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 4(2), 97–105. <https://doi.org/10.14710/jadu.v4i2.13086>

- Bekasi, D. T. K. (n.d.). Melihat Bekasi Lebih Dekat. *Jurnal Tata Kota Bekasi*. [https://issuu.com/jurnaltatakotabekasi/docs/jurnal\\_tata\\_kota\\_edisi\\_01\\_mail](https://issuu.com/jurnaltatakotabekasi/docs/jurnal_tata_kota_edisi_01_mail)
- Creswell John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Djoko Wijono, Sri Harto Brotowirjatmo, HARYADI, S. (2009). Observasi Komponen Fisik dan Wawancara Mendalam Terhadap Masyarakat dalam Praktek Penelitian Fenomenologi Arsitektur Kota. *Penelitian Arsitektur Metode Dan Penerapannya*.
- Ernawati, A. (2010). Perencanaan Superblok Sebagai Model Pengembangan Pembangunan Pusat Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*, 3(1), 54–62.
- Juwono, S., Ali, A., Solo, A., Ridwan, R., Putra, M. A., Prasetyo, S. E., Lestari, H. J., Rasendriya, N. R., & Aileendra, D. (2024). *Pemaknaan Rumah Panggung Sebagai Modal Arsitektur*. 8(3), 360–367.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif (IV)*. RAKE SARASIN.
- Purwanto, E. (2007). *Rukun Kota (Ruang Perkotaan Berbasis Budaya Guyub) Poros Tugu Pal Putih Sampai dengan Alun-alun utara-Yogyakarta*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Salura, P. (2008). *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. PT Cipta Rasa Salura.
- Setyobudi, I. (2013). *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo Menggali Kearifan Lokal Budaya Indonesia*. Penerbit Kelir.
- Sumardjo, J. (2009). Kosmologi dan Pola Tiga Sunda. *Jurnal Imaji Maranatha*, 4(2), 103. <https://media.neliti.com/media/publications/218259-kosmologi-dan-pola-tiga-sunda.pdf>
- Sumardjo, J. (2019). *Struktur Filosofis Artefak Sunda*. Kelir.
- Usop, T. B. (2016). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi. *Researchgate*, 1(1), 1–12. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)